

# ANTICORUPSY EDUCATION IDEAS THROUGH LEARNING BASIC SCHOOL MATHEMATICS

## GAGASAN PENDIDIKAN ANTIKORUPSI MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH DASAR

Aisyah Anggraeni<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) 2019  
FIP Universitas Negeri Padang (UNP), Padang, Sumatera Barat

\*Corresponding Author: aisyahrae@gmail.com

Naskah diterima: Oktober; direvisi: Nofember; disetujui: Desember

### ABSTRACT

*This paper intends to contribute to supporting the anti-corruption movement by instilling anti-corruption attitudes to students through learning mathematics in elementary schools. It is undeniable, the corruption cases in Indonesia seem to be endless, increasingly widespread and unsettling the public. The rise of corruption cases in Indonesia certainly cannot be allowed to drag on, let alone be left alone. So, real efforts or actions are needed that can awaken all elements of society in this country to equally move against this bad culture. One way that can be done is through the world of education. In this case, an anti-corruption curriculum is needed as an effort to eradicate corruption through formal education. The idea of an anti-corruption curriculum can be through mathematics, namely by emphasizing the cultivation of anti-corruption attitudes.*

**Keywords:** *anti-corruption, attitude, learning mathematics, elementary school.*

### ABSTRAK

Tulisan ini bermaksud ikut berkontribusi mendukung gerakan antikorupsi dengan cara menanamkan sikap antikorupsi kepada para siswa melalui pembelajaran matematika di sekolah dasar (SD). Tak bisa dipungkiri, kasus korupsi di Indonesia tampaknya tidak ada habisnya, semakin marak dan meresahkan masyarakat. Maraknya kasus korupsi di Indonesia tentu tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, apalagi dibiarkan begitu saja. Maka, diperlukan upaya atau aksi nyata yang mampu menyadarkan semua elemen masyarakat di dalam negara ini untuk sama-sama bergerak melawan budaya buruk tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui dunia pendidikan. Dalam hal ini diperlukan kurikulum antikorupsi sebagai salah satu upaya pemberantasan korupsi melalui pendidikan formal. Gagasan mengenai kurikulum antikorupsi tersebut dapat melalui pelajaran matematika, yaitu dengan menekankan pada penanaman sikap antikorupsi.

**Kata kunci:** antikorupsi, sikap, pembelajaran matematika, sekolah dasar.

## **PENDAHULUAN**

Kasus korupsi di Indonesia tampaknya tidak ada habisnya, semakin marak dan meresahkan masyarakat. Dari survei yang dilakukan oleh *transparency.org*, sebuah badan independen dari 146 negara, tercatat data 10 besar negara di dunia yang dinyatakan sebagai negara terkorup dan Indonesia menempati posisi ke-5 setelah negara Kamerun. Sementara di kancah Asia Pasifik, Indonesia menempati peringkat pertama sebagai negara terkorup (<http://forum.detik.com>). Korupsi di negara ini bahkan tampaknya telah menjadi suatu trend. Hal ini dapat dibuktikan dengan terungkapnya berbagai kasus korupsi yang dilakukan mulai dari kalangan bawah hingga atas.

Maraknya kasus korupsi di Indonesia tentu tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, apalagi dibiarkan begitu saja. Diperlukan upaya atau aksi nyata yang mampu menyadarkan semua elemen masyarakat di dalam negara ini untuk sama-sama bergerak melawan budaya buruk tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui dunia pendidikan. Bagaimanapun dari dahulu hingga kini diakui bahwa pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk karakter manusia, yaitu memanusiakan manusia. Dalam hal ini diperlukan kurikulum antikorupsi sebagai salah satu upaya pemberantasan korupsi melalui pendidikan formal.

Ada dua alternatif solusi menerapkan kurikulum antikorupsi tersebut. Pertama, dengan memasukkan mata pelajaran baru. Kedua, dengan mengintegrasikan atau menyisipkan dalam pelajaran yang ada. Cara pertama dirasa sulit karena kurikulum pendidikan di Indonesia yang terlalu padat. Jika bisa, butuh waktu yang lama untuk menambah mata pelajaran baru. Cara kedua adalah yang dirasa efektif.

Gagasan mengenai kurikulum antikorupsi tersebut dapat melalui pelajaran matematika, yaitu dengan menekankan pada penanaman sikap antikorupsi. Di dalam pelajaran matematika diajarkan bagaimana beretika baik dalam hidup yakni berupa kejujuran, kesederhanaan, ketangguhan, kesabaran, dan hukum sebab akibat. Sikap inilah yang harus ditanamkan kepada para siswa sebagai sikap antikorupsi, misalnya dalam konteks pembelajaran matematika di sekolah dasar (SD).

Menyimak uraian latar belakang di atas, muncul pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam artikel ini, yaitu: (1) Apakah metode yang tepat digunakan untuk penanaman sikap antikorupsi melalui pembelajaran matematika di sekolah dasar? (2) Bagaimana cara menanamkan sikap antikorupsi melalui pembelajaran matematika di sekolah dasar?

Sekaitan dengan perumusan masalah itu, maka tujuan penulisan artikel ini adalah: (1) Untuk mengetahui metode yang tepat digunakan untuk penanaman sikap antikorupsi melalui pembelajaran matematika di sekolah dasar. (2) Untuk mengetahui cara menanamkan sikap antikorupsi melalui pembelajaran matematika di sekolah dasar. Dengan menanamkan sikap antikorupsi melalui pelajaran matematika diharapkan pendidikan matematika dapat memberi kontribusi untuk mendukung gerakan antikorupsi melalui media pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini ditulis berdasarkan kajian kepustakaan melalui telaah sumber jurnal ilmiah dan buku. Metode yang dipakai untuk tulisan ini bersifat deskriptif kualitatif dan studi literatur. Pada hakikatnya, penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diselidiki. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang terjadi saat ini. Artinya, penelitian ini mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan

menginterpretasikan kondisi yang terjadi. Dengan perkataan lain, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi keadaan yang ada. Sementara metode literatur ialah metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara mengambil data-data yang diperlukan dari literatur-literatur yang berkaitan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Model Pembelajaran Antikorupsi**

Korup menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah busuk, rusak, suka menerima sogokan, memakai kepentingan umum untuk kepentingan pribadi. Sedangkan korupsi diartikan sebagai perbuatan yang buruk, seperti penggelapan uang, penerimaan uang sogok, dan sebagainya. Menurut Wikipedia, korupsi berasal dari bahasa Latin, *corruptio*, dari kata kerja *corrumpere* yang bermakna busuk, rusak, menggoyahkan, memutar balik, menyogok. Arti korupsi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah melawan, menentang, memusuhi, tidak setuju, tidak suka dan tidak senang.

Secara harfiah, korupsi adalah perilaku pejabat publik, baik politikus/politisi maupun pegawai negeri, yang secara tidak wajar dan tidak legal memperkaya diri atau memperkaya mereka yang dekat dengannya, dengan menyalahgunakan kekuasaan publik yang dipercayakan kepada mereka.

Agar korupsi tidak semakin merebak, diperlukan pendidikan antikorupsi yang diharapkan dapat melahirkan generasi baru yang tidak mudah menyalahgunakan kekuasaan publik yang diamanahkan kepada mereka nantinya. Menurut Dharma (dalam Harmanto, 2008), secara umum tujuan pendidikan antikorupsi adalah (1) pembentukan pengetahuan dan pemahaman mengenai bentuk korupsi dan aspek-aspeknya; (2) perubahan persepsi dan sikap terhadap korupsi; dan (3) pembentukan keterampilan dan kecakapan baru yang diarahkan untuk antikorupsi.

Berikut ini secara teoritik dijelaskan salah satu model pendidikan antikorupsi yang dapat diterapkan untuk pembelajaran antikorupsi, yaitu model pembelajaran social reconstruction. Penjelasan ini disertai aplikasinya secara teoritik dalam dunia pendidikan umumnya dan pembelajaran tematik khususnya.

#### **a. Model Social Reconstruction Antikorupsi**

Di dalam teori kurikulum, terdapat empat pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, yaitu pendekatan subjek akademik, pendekatan humanistik, teknologi, dan rekonstruksi sosial (Muhadjis dalam Muhaimin, 2005). Pendekatan-pendekatan tersebut memiliki karakteristik serta desain pembelajaran yang berbeda satu dengan yang lainnya, yang dalam konteks ini selanjutnya disebut sebagai model pembelajaran social reconstruction.

Model pembelajaran social reconstruction merupakan model pembelajaran yang bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, akan dicarikan upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Model pembelajaran rekonstruksi sosial di samping menekankan isi pembelajaran atau pendidikan, sekaligus juga menekankan proses pendidikan dan pengalaman belajar.

Pembelajaran melalui pendekatan rekonstruksi sosial berasumsi bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi dalam kehidupannya yang selalu membutuhkan manusia lain, dan bekerjasama. Isi pendidikan ini terdiri atas problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerjasama, baik antarpeserta didik, peserta didik dengan guru/dosen, maupun antara

peserta didik dan guru/dosen dengan sumber-sumber belajar yang lain. Karena itu, dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat sebagai isi mata pelajaran, sedangkan proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Terkait penilaian untuk hasil maupun proses belajarnya, guru/dosen melakukan kegiatan penilaian sepanjang kegiatan belajar.

#### **b. Landasan Model Pendidikan Antikorupsi**

Model pendidikan antikorupsi di atas dapat dicarikan landasannya dalam pendidikan umumnya. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kreativitas, potensi secara terus-menerus tanpa mengenal batas tempat dan waktu terhadap budaya dan pengetahuan sebagai upaya mengembangkan masyarakat yang berbudi luhur dan bermartabat. Dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu pendidikan yang diselenggarakan diharapkan mampu membekali peserta didik dalam menghadapi tantangan hidupnya di masa depan, sehingga harus ada antisipasi terhadap perkembangan yang akan datang.

Dalam teori pendidikan terdapat tiga domain taksonomi tujuan pendidikan. *Pertama*, domain kognitif yang menekankan aspek untuk mengingat dan mereproduksi informasi yang telah dipelajari, yaitu untuk menggabungkan cara-cara kreatif dan mensintesis ide-ide dan materi baru. *Kedua*, domain afektif yang menekankan aspek emosi, sikap, apresiasi, nilai atau tingkat kemampuan menerima atau menolak sesuatu. *Ketiga*, domain psikomotorik yang menekankan pada tujuan untuk melatih keterampilan seperti menulis, teknik mengajar, berdagang, dan lain-lain (Nana Sudjana, 2010:22-34). Ketiga domain pendidikan itu idealnya selaras dan saling melengkapi. Tujuannya adalah untuk dapat memberikan keseimbangan bagi peserta didik untuk dapat menentukan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Ketiga domain pendidikan tersebut mendesak diterapkan dalam model pendidikan antikorupsi di atas. Ketiga domain pendidikan itu perlu pula selaras dan saling melengkapi dalam model pendidikan antikorupsi yang digagas. Hal ini apalagi mengingat korupsi merupakan hal yang semakin biasa dilihat dan dilakukan oleh masyarakat kita, bahkan setiap hari di media diberitakan tentang masalah ini. Padahal korupsi adalah tindakan tercela yang akan merugikan banyak orang dan lembaga. Di Indonesia, sistem yang sudah baik pun tidak akan berarti apa-apa kalau para pelaku dan pengambil kebijakan juga melakukan korupsi. Indonesia sudah menjadi negara terkorup urutan ke-5 di dunia, hal ini jelas mendeskripsikan bahwa hampir di setiap lapisan masyarakat terjadi korupsi. Dengan demikian perlu disiapkan generasi baru yang antikorupsi melalui dunia pendidikan.

#### **c. Aplikasi dalam Pembelajaran Tematik**

Model pendidikan antikorupsi di atas, secara lebih konkretnya dapat diterapkan dalam pembelajaran tematik, yang menjadi ciri khas pembelajaran di sekolah dasar (SD). Adanya penerapan pembelajaran tematik tersebut berlandaskan konsep realitas sosial sehingga dapat memberikan kontribusi untuk menemukan bagaimana seharusnya belajar bermakna yang tidak hanya menekankan pada kecerdasan kognitif, namun untuk menemukan kecerdasan sosial. Sehingga pembelajaran ini mampu memberikan “nilai-

nilai” yang mendorong terwujudnya generasi bangsa yang mempunyai rasa empati, simpati, rasa tolong-menolong, dan berbudi luhur.

Sutirjo dan Sri Istuti Mamik (2005) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Dapat ditegaskan bahwa pembelajaran tematik dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum. Di samping itu pembelajaran tematik akan memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan pada partisipasi/keterlibatan peserta didik dalam belajar. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar.

Guna menerapkan dan melaksanakan pembelajaran tematik dalam konteks pendidikan antikorupsi, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) bersifat terintegrasi dengan lingkungan, (2) bentuk belajar dirancang agar peserta didik menemukan tema, dan (3) efisiensi. Pembelajaran tematik dalam konteks pendidikan antikorupsi tersebut terutama diterapkan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar (SD).

## **2. Kerangka Pikir**

Merujuk kepada ide awal penulisan artikel ini dan kajian teoritis di atas, maka dapat dibuatkan kerangka berpikir yang menjadi alur tulisan ini. Penulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan tentang kasus korupsi di Indonesia yang tidak ada habisnya, bahkan semakin marak dan meresahkan masyarakat. Maraknya kasus korupsi di Indonesia tentu tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, apalagi dibiarkan begitu saja. Maka, diperlukan upaya atau aksi nyata yang mampu menyadarkan semua elemen masyarakat di dalam negara ini untuk sama-sama bergerak melawan budaya buruk tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui dunia pendidikan. Dalam hal ini diperlukan kurikulum antikorupsi sebagai salah satu upaya pemberantasan korupsi melalui pendidikan formal. Gagasan mengenai kurikulum antikorupsi tersebut dapat melalui pelajaran matematika di sekolah dasar (SD), yaitu dengan menekankan pada penanaman sikap antikorupsi. Salah satu model pendidikan antikorupsi yang dapat diterapkan untuk pembelajaran antikorupsi tersebut yaitu model pembelajaran *social reconstruction*. Model pembelajaran *social reconstruction* merupakan model pembelajaran yang bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, akan dicarikan upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Model pembelajaran rekonstruksi sosial di samping menekankan isi pembelajaran atau pendidikan, sekaligus juga menekankan proses pendidikan dan pengalaman belajar. Model pendidikan antikorupsi di atas, secara lebih konkretnya dapat diterapkan dalam pembelajaran tematik, yang menjadi ciri khas pembelajaran di SD.

## **3. Pengaplikasian pada Materi Bilangan**

Pendidikan antikorupsi dengan menggunakan model pembelajaran *social reconstruction* dapat diterapkan dalam pelajaran matematika di sekolah dasar (SD) dalam tema pengajaran bilangan. Dalam pengajaran bilangan ini kita berharap peserta didik mengerti bilangan satu juta dan satu miliar (bilangan yang dipilih tentu tergantung dari level kelasnya).

Pembelajaran ini bukan hanya menginformasikan bahwa satu juta mempunyai enam nol (1.000.000) dan satu miliar mempunyai sembilan nol (1.000.000.000), tetapi siswa

dibantu memahami seberapa besar nilainya. Misal seberapa banyak meter uang 10 miliar jika uang tersebut berupa uang dengan pecahan 100 ribuan. Contoh yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari akan mempermudah siswa SD memahami makna dan dampak korupsi. Contohnya yaitu menghitung seberapa panjang uang 10 miliar jika berupa uang pecahan 100 ribuan. Siswa diajak menghitung berapa lembar uang 100 ribuan yang totalnya Rp10 miliar.

Rp1.000.000 = 10 lembar. Rp10.000.000 = 100 lembar. Rp100.000.000 = 1000 lembar. Rp1.000.000.000 = 10.000 lembar. Rp10.000.000.000 = 100.000 lembar.

Jadi, uang Rp10 miliar jumlahnya sama dengan 100.000 lembar uang 100 ribuan. Jika diukur dengan penggaris, uang 100 ribuan 1 lembar memiliki lebar 6,5 cm, maka Rp10.000.000 = 100 lembar = 6,5 cm x 100 = 650 cm. Sehingga Rp10.000.000.000 = 100.000 lembar = 650 cm x 100 = 65.000 cm = 650 meter.

Dengan begini siswa dapat membayangkan berapa tinggi tumpukan uang 100 ribuan yang jumlahnya 10 miliar. Kemudian guru juga mengaitkan dengan kasus korupsi. Misalnya seorang koruptor telah mengorupsi uang negara sebesar Rp10 miliar. Guru merumuskan pertanyaan: berapakah nilai uang 10 miliar tersebut? Peserta didik dapat difasilitasi kegiatan pemecahan masalah dengan merumuskan pertanyaan: bagaimana merencanakan pemanfaatan uang Rp10 miliar untuk berbuat hal kebaikan seperti membangun sebuah perpustakaan umum di sebuah daerah. Sekelompok siswa dapat diberi kesempatan untuk mempresentasikan perencanaannya di depan kelas. Atau bagaimana merencanakan pemanfaatan uang 10 miliar untuk memberi bantuan kepada anak-anak yatim piatu berupa berbagi nasi bungkus dan sebagainya.

Dengan pemaknaan yang mendalam tentang bilangan, para siswa mengerti berapa nilai kerugian korupsi Rp10 miliar rupiah yang ditimbulkan bagi dirinya dan masyarakat lainnya. Para siswa akhirnya diharapkan dapat lebih cepat memahami permasalahan masyarakat dan mengkritisi kejadian yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian, moral peserta didik terhadap korupsi dapat dibangun sejak dini.

#### 4. Melalui Konsep Matematika tentang Bilangan Bulat

Pendidikan antikorupsi dengan menggunakan model pembelajaran *social reconstruction* dapat pula diterapkan dalam pelajaran matematika di sekolah dasar (SD) dalam tema lainnya. Misalnya dalam tema konsep matematika yang dimaknai pada kehidupan seperti berikut ini:

$$+ x + = +$$

$$+ x - = -$$

$$- x + = -$$

$$- x - = +$$

Ternyata dalam matematika tidak hanya belajar menghitung dan menghitung. Tetapi di balik teorema-teorema yang memusingkan memiliki makna unik dalam kehidupan. Misalnya:

- a.  $+ x + = +$ , mengandung makna jika ada suatu kebenaran dan kita katakan benar maka kita adalah golongan orang-orang yang benar.
- b.  $+ x - = -$ , mengandung makna jika ada sebuah kebenaran dan kita mengatakannya salah maka kita merupakan golongan orang yang salah dan sebaliknya.

- a.  $x + = -$  , apa artinya sesuatu yang salah kita katakan benar kitapun menjadi orang yang salah.
- b.  $x - = +$ , mengandung arti sesuatu yang salah kita katakan salah maka tentu kita termasuk golongan orang-orang yang berjalan di atas kebenaran.

Itu beberapa contoh penanaman sikap antikorupsi melalui pelajaran matematika di jejang pendidikan SD. Dalam bentuk pemecahan masalah, memahami karakter dari tokoh-tokoh sejarah matematika, dalam bentuk pembelajaran matematika bertema korupsi maupun pemaknaan konsep matematika bisa pula kita terapkan pendidikan antikorupsi dengan menggunakan model pembelajaran *social reconstruction*.

## **SIMPULAN**

### **1. Kesimpulan**

Kasus korupsi di Indonesia tidak kunjung mereda, kian hari kian marak. Diperlukan suatu sistem yang mampu menyadarkan semua elemen bangsa untuk sama-sama bergerak mengikis karang korupsi yang telah menjadi budaya para pejabat tinggi negara. Cara yang paling efektif adalah melalui media pendidikan. Kurikulum antikorupsi adalah salah satu upaya pemberantasan korupsi melalui pendidikan formal, misalnya melalui pelajaran matematika. Penanaman sikap antikorupsi melalui pelajaran matematika merupakan integrasi pendidikan antikorupsi ke dalam salah satu mata pelajaran yang dapat dijadikan terobosan baru sebagai salah satu solusi dalam rangka memerangi korupsi di Indonesia.

Hal itu dapat diterapkan dalam pelajaran matematika di sekolah dasar (SD) dalam tema- tema yang ada dengan menggunakan model pembelajaran *social reconstruction*. Sejatinya matematika mengajarkan bahwa kuantitas memiliki hukum-hukum yang eksak dan kontinyu. Pelajaran matematika mengajarkan bagaimana beretika baik dalam hidup yaitu berupa kejujuran, kesederhanaan, ketangguhan, kesabaran dan hukum sebab akibat. Sikap inilah yang harus ditanamkan pada siswa sebagai sikap antikorupsi. Sehingga konkretnya penanaman sikap antikorupsi dapat juga melalui pelajaran matematika di SD.

### **2. Saran**

Penanaman sikap antikorupsi melalui pelajaran matematika membutuhkan kreativitas dari seorang guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan agar pesan yang akan disampaikan dapat diterima oleh siswa. Mengingat hal itu, ke depan, diharapkan semakin banyak muncul guru yang kreatif dalam menanamkan sikap yang baik, termasuk sikap antikorupsi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amrina, Zulfa, dkk. 2018. *Pembelajaran Matematika*. Padang: Erka.
- Badudu, J.S. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Beane, James A., et. al. 1986. *Curriculum Planning and Development*. Boston London Sydney Toronto: Allyn and Bacon.
- Blase, Jo & Joseph J. Blase. 2006. *Teachers Bringing Out the Best in Teachers*. California: Corwin Press.
- Fatah, Syukur. 2005. *Teknologi Pendidikan*. Semarang: Rasail.

- Hendrizal & Aisyah Anggraeni. 2019. "Strategi Peta Konsep untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD pada Pembelajaran PKn". Jurnal *PPKn & Hukum*, Volume 14, Nomor 1, April 2019, halaman 13-33, ISSN: 1907-5901, terbitan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) FKIP Universitas Riau (Unri), Pekanbaru; URL:<https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/7780/6741>.
- Hendrizal. 2018. *Mengulas Masalah Pendidikan*. Padang: LPPM Universitas Bung Hatta.
- \_\_\_\_\_. 2019. *Mengupas Problema Kependidikan*. Padang: LPPM Universitas Bung Hatta.
- <http://dunia.news.viva.co.id/news/read/463931-tiga-negara-terkorup-di-dunia>, diakses pada 29 September 2019. <http://forum.detik.com>
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nurdyansyah. 2012. "Pemaknaan Pembelajaran Tematik." Makalah Seminar di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Putri, Devy Yuliasri Kurnia dan Intan Ayu Maharani. 2012. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*. Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cetakan ke-15. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutirjo dan Sri Istuti Mamik. 2005. *Tematik: Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*. Malang: Bayumedia Publishing.